

Kedaulatan “Yang Baik” sebagai Sintesis antara Legitimasi Demokratis dan Etis dalam Politik

Edi Sius Riyadi

ABSTRAK: Tulisan ini merupakan sebuah upaya mensintesis legitimasi demokratis liberal yang lebih menekankan hak-hak individual dan kebersamaan yang palsu dengan legitimasi etis (lebih tepatnya legitimasi moral dalam pengertian Habermasian) yang lebih menekankan nilai-nilai metafisis yang diklaim secara sewenang-wenang oleh agama dan ideologi. Ekstrem dari yang pertama bisa menjadi oklokasi atau mobokrasi dengan bentuk kontemporeranya adalah apa yang diistilahkan populisme, tapi juga bisa mengarah pada disintegrasi. Ekstrem yang kedua adalah totaliterisme ideologis karena mendasarkan normativitas politiknya pada ideologi totaliter dan di dalamnya termasuk agama-politis. Tulisan ini mencoba menjembatani kedua ekstrem tersebut dengan mengangkat tuntutan etis *sine qua non* dalam politik yaitu *bonum commune*. Gagasan ini ditelusuri akar konseptualnya hingga kepada idea “Yang Baik” Plato dan kedaulatan “Yang Baik” Iris Murdoch. Dari sini kemudian ditarik implikasi politisnya dengan mengacu pada konsep *kepentingan bersama* Hannah Arendt yaitu sebagai *inter-est* (ada di antara kita bersama) atau sebagai “kepentingan yang *sama-sama* ada pada setiap warga atau kelompok” dan bukan sekadar *kepentingan umum* yang sebenarnya adalah kepentingan partikular-kolektif dari kelompok dominan yang diklaim sebagai mengatas-namakan semua warga. Jadi, politik yang etis adalah politik yang mengedepankan kepentingan bersama (bukan kepentingan umum!), dan kepentingan bersama itulah *bonum commune commutatis* dari politik yang kita kenal karena ada idea Yang Baik yang terhadapnya kita selalu terarah dan terpanggil untuk mengenalinya.

KATA KUNCI: Yang Baik, cinta, yang etis, yang politis, kepentingan bersama, ruang publik.

ABSTRACT: *This paper attempts to synthesize liberal democratic legitimacy that emphasizes on the individual rights and false togetherness and ethical legitimacy (more precisely moral legitimacy in the sense of Habermasian) which emphasizes metaphysical values which are claimed arbitrarily by religion and ideology. The extreme emphasis on the first can lead to disintegration. This tendency can be called as occlocation or mobocracy and its contemporary form can be known as populism. The emphasis on the second finds its form in ideological totalitarianism in which totalitarian ideology and religion become the basis of its political normativity. This paper proposes the idea of bonum commune as the ethical bridge between those extremes. The idea has a specific meaning. Based on Plato's concept of the "Good" and Iris Murdoch's "Good" sovereignty, Hannah Arendt draws its political implications to her concept of inter-est which means the shared interest which exists among the people or "the interests that are shared by every citizen or group." Politics, then, should be ethical in a sense that it promotes the common interest (not the public interest!) or the bonum commune commutatis.*

KEY WORDS: *Good, love, ethical, political, common interests, public space.*

1. PENDAHULUAN

Politik berlangsung di atas legitimasi. Ada berbagai jenis legitimasi,¹ namun yang paling banyak berada dalam tegangan satu terhadap yang lainnya adalah legitimasi demokratis dan legitimasi etis. Legitimasi demokratis kiranya jelas dengan sendirinya bagi kita. Namun apa itu legitimasi etis? Dengan mengacu pada pembedaan yang tipis, dan karena itu sering luput dari perhatian, oleh Jürgen Habermas antara "yang moral" dan "yang etis",² saya memahami legitimasi etis dalam dua karakter: *pertama* adalah sebagai *legitimasi moral*, yaitu "pembenaran atau pengabsahan wewenang negara berdasarkan prinsip-prinsip moral,"³ dan *kedua* sebagai *legitimasi etis* itu sendiri. Habermas menyebut "yang moral" untuk mengacu pada nilai-nilai yang bersumber pada pandangan metafisis, seperti agama, nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat secara terberi, ideologi, pandangan hidup, dsb. Sedangkan "yang etis" mengacu pada prinsip-prinsip pragmatis yang dikonstruksi dari proses diskursus. Dapat saja bahwa "yang moral" ketika

lulus uji melalui diskursus lalu menjadi “yang etis” juga. Singkatnya, “yang moral” adalah nilai-nilai yang terberi dan metafisis, sedangkan “yang etis” adalah nilai-nilai hasil konstruksi diskursif dan pragmatis. Ketika saya mempertentangkan legitimasi demokratis dan legitimasi etis di sini, maka yang saya maksud adalah dalam kerangka “yang moral” Habermasian itu. Namun, ketika saya bicara tentang “Yang Baik” dalam kerangka filsafat moral Plato dan Iris Murdoch, “Yang Baik” itu sendiri adalah sebuah legitimasi etis dalam pengertian kedua Habermas, namun tentu saja bukan hasil diskursus, tapi juga tidak metafisis, melainkan sesuatu yang real ada namun pencerapan kita sering gagal untuk mengenalinya, dan oleh karena itu perlu sebuah tindakan fenomenologis untuk mengenalinya sebagai “yang etis”, tindakan yang menurut Murdoch mengandaikan Cinta dan kerendahan hati, yang berturut-turut merupakan bentuk dari “keterarahan atau intensi” dan “keterbebasan dari prasangka dan kepalsuan.” Konsep “Yang Baik” ini kemudian saya coba kaitkan dengan konsep kepentingan bersama atau kebaikan bersama yang terutama mengacu pada pemikiran Hannah Arendt.

Meskipun konsep Plato tentang Yang Baik, yang kemudian diangkat secara radikal oleh Iris Murdoch tentang “kedaulatan Yang Baik di atas konsep-konsep yang lain”,⁴ berbicara tentang etika,⁵ namun saya berangkat dari posisi pemikiran tentang koeksistensi “yang politis” dan “yang etis” meskipun dalam tegangan yang satu mensubordinasi yang lainnya.⁶ Sejauh politik berfokus pada relasi *yang baik* antar-manusia maka dalam konteks itu politik adalah etika, atau dengan kata lain tindakan politis selalu mengimplikasikan tindakan etis. Dalam kerangka itulah saya menarik turun implikasi politis dari konsep etika yang diangkat Iris Murdoch. Untuk itu, berturut-turut saya menguraikan tiga hal berikut: *pertama*, konsep “Yang Baik” menurut Plato dan Iris Murdoch sebagai sumber kebenaran dan nilai. Di sini saya akan memperlihatkan inti pemikiran Murdoch yaitu bahwa tindakan etis manusia hanya mungkin terjadi karena ada kondisi kemungkinan yaitu Yang Baik itu sendiri. Tanpa itu, tindakan baik

manusia tidak dapat dimengerti sebagai baik, dan karena itu tidak bisa dilihat sebagai tindakan etis juga. *Kedua*, saya akan mendaratkan konsep Yang Baik Platonian Murdoch ini dalam konteks politik yaitu dengan menganalogikan Yang Baik itu sebagai “meja bundar” Kepentingan Bersama ala Arendt. Sebagaimana dalam pemikiran Murdoch bahwa “yang etis” hanya bisa dimengerti dalam kerangka syarat kemungkinan “Yang Baik”, demikian juga dalam pemikiran Hannah Arendt, “yang politis” hanya dapat dimengerti dalam kerangka syarat kemungkinan “Yang Publik”. Yang Publik menurut Arendt adalah sesuatu yang “ada di antara manusia” (*inter-homines-esse*), atau yang dimiliki *bersama* oleh manusia. *Ketiga*, saya akan menengahkan inti dasar analisis saya yaitu pertautan antara yang etis dan yang politis sebagai semacam sintesis antara legitimasi demokratis yang lebih berfokus pada konsensus belaka dan legitimasi etis (atau moral dalam pengertian Habermasian) yang sering kali secara sewenang-wenang memaksakan nilai-nilai moral metafisis partikular kelompok yang bersumber dari agama dan ideologi tertentu tanpa melihat apakah nilai-nilai itu menjadi kondisi kemungkinan bagi tindakan etis dan politis manusia dalam hidup bersama. Pertautan ini saya pusatkan pada sesuatu yang, anehnya, menjadi titik berangkat yang sama dalam analisis Murdoch dan Arendt terhadap filsafat Plato, yaitu alegori gua, yang di sini saya sebut saja “alegori gua Plato”. Tafsiran Murdoch terhadap alegori gua Plato membawanya di jalan yang searah dengan Plato bahkan dalam beberapa hal mendaratkannya ide abstrak Plato pada kehidupan konkret, sementara tafsiran Arendt terhadap alegori yang sama membawanya jauh dari pemikiran Plato. Sintesis terhadap kedua pemikiran bertolak belakang mereka menjadi juga sebagai sintesis antara legitimasi demokratis dan moral yang menjadi tesis tulisan ini dan memperlihatkan bahwa yang politis dan yang etis itu, mengikuti pemikiran Arendt tentang pertautan antara tindakan dan wicara, semestinya selalu ada bersama (*coeval*) dan bahkan sama (*coequal*).

2. “YANG BAIK” SEBAGAI SUMBER KEBENARAN DAN NILAI MENURUT PLATO DAN IRIS MURDOCH

Dalam *Republic* “Buku VI”, Plato menggambarkan bahwa Yang Baik adalah penyebab awal “...dari pengetahuan, dan kebenaran sejauh diketahui” di mana Yang Baik “...memberikan kebenaran pada objek-objek pengetahuan dan kekuatan mengetahui kepada penahu,”⁷ bahwa Yang Baik adalah “... sumber autentik kebenaran dan akal budi,” bahwa Yang Baik adalah penyebab dari semua “... yang benar dan adil,”⁸ bahwa adalah melalui acuan kepada idea Yang Baik “...hal-hal yang adil dan segala hal lainnya menjadi berguna dan bermanfaat.”⁹ Oleh karena itu, menurut Plato, Yang Baik adalah penyebab dari Forma-Forma sekaligus penyebab dari pengetahuan dan akal budi. Dengan kata lain, Yang Baik adalah penyebab dari kualitas-kualitas yang pasti yang telah kita punyai yang dalam hal ini sangat esensial bagi pengenalan akan apakah kebaikan (*goodness*) itu. Yang Baik adalah, demikian Iris Murdoch¹⁰ mengutip Plato (*Republic* 505) “*that which every soul pursues and for the sake of which it does all that it does, with some intuition of its nature, and yet also baffled.*” Namun, meskipun Plato mengatakan bahwa Yang Baik sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran, namun ia tetaplah melampaui keduanya dalam hal keagungannya.¹¹

Tetapi apakah itu semua merupakan definisi dari Yang Baik? “Kita melihat dunia melalui cahaya dari Yang Baik,” demikian kata Iris Murdoch, “tetapi apakah Yang Baik itu sendiri?”¹² Plato sendiri berulang-ulang memperingatkan bahwa memformulasikan sebuah deskripsi yang definitif tentang Yang Baik adalah di luar kemampuannya. Oleh karena itu, upayanya untuk mendefinisikan Yang Baik adalah dengan menggunakan analogi matahari dan gua. Dalam alegori manusia gua, Plato, melalui mulut Sokrates yang berdialog dengan Glaucon, saudara tua Plato, menjelaskan tentang hakikat Yang Baik yang dianalogikan dengan matahari. Ia bercerita tentang beberapa orang “tawanan” yang sejak kecil terikat dalam gua dengan kaki dan tangan mereka terikat bahkan kepala mereka tidak bisa menoleh selain hanya bisa menghadap dan menatap ke dinding belakang gua. Yang

mereka tatap di dinding gua itu adalah bayang-bayang dari pelbagai objek yang lalu lalang di belakang mereka, di mulut gua, yang diakibatkan oleh adanya pancaran cahaya di belakang objek-objek tersebut. Para tawanan ini memandang bayangan itu sebagai “kebenaran sesungguhnya”, sampai suatu hari salah seorang di antara mereka dibebaskan dan mulai berjalan ke mulut gua. Pertama-tama *matanya silau oleh cahaya* dan tidak bisa melihat apa-apa. Baginya yang “real” adalah bayangan-bayangan yang selama ini ia tatap. Tetapi kemudian ia mulai terbiasa dan mengetahui “kebenaran lain” yaitu objek-objek yang selama ini ditatapnya di dinding gua sebagai bayangan. Ia kemudian keluar sepenuhnya dari gua dan melihat *matahari [yang dalam alegori ini dimaksudkan Plato sebagai simbol kebenaran sejati, yang lebih tinggi dari cahaya], pada awalnya silau juga tetapi karena sudah terbiasa akhirnya menemukan bahwa matahari-lah penyebab perbedaan musim dan perjalanan tahun, “pelayan” dari segala sesuatu yang dapat dilihat, dan bahkan penyebab dari segala sesuatu yang selama ini ia dan teman-temannya lihat hanya sebagai bayangan di dalam gua.*¹³

Objek akal budi, yaitu Forma-Forma memperoleh “eksistensi dan esensi” mereka dari Yang Baik persis seperti objek-objek dalam dunia yang terlihat memperoleh “perkembangan dan pertumbuhan” mereka dari matahari. Dan sama seperti matahari menyediakan cahaya yang memungkinkan mata untuk melihat objek penglihatan, Yang Baik menyediakan “akal budi dan pengetahuan” yang memungkinkan jiwa melihat Forma-Forma. Namun, sama seperti matahari itu sendiri bukanlah “perkembangan dan pertumbuhan,” bukan pula objek penglihatan, Yang Baik bukanlah Forma-Forma, bukan pula “akal budi” dan “pengetahuan”.¹⁴ Dengan kata lain, persis seperti bunga yang indah memperoleh perkembangan dan pertumbuhannya dari matahari, Forma-Forma memperoleh kebaikan (*goodness*) dari Yang Baik (*the Good*). Sebagai contoh, kita tidak akan mengenal keadilan sebagai hal yang adil, keteguhan hati sebagai keteguhan hati, keberanian sebagai keberanian, tanpa referensi terhadap Yang Baik sebagai standard kebaikan yang dengan itu kita bisa mengenal keadilan

atau keteguhan hati atau keberanian sebagai “baik”. Sama seperti matahari adalah yang terakhir untuk dilihat oleh tahanan yang berhasil lolos setelah meninggalkan gua, hal terakhir yang dipandang jiwa adalah matahari yang merupakan simbol “idea tentang Yang Baik”.¹⁵

Selain dimaksudkan sebagai epistemologi untuk mengetahui realitas yang sejati dan *Forma-Forma*, konsep Yang Baik Plato juga dimaksudkan untuk merenungkan kehidupan yang baik, kehidupan yang etis.¹⁶ Menurut Plato, Yang Baik adalah dasar segala-galanya. Segala-galanya menuju kepadanya, tertarik olehnya. Manusia yang baik pada dasarnya adalah manusia yang seluruhnya *terarah* kepada Yang Baik. Segala kebaikan yang ditemukan di dunia merupakan cerminan kebaikan yang dasarnya itu. Hidup manusia akan semakin bernilai bila ia seluruhnya terarah kepada nilai dasar, Yang Baik. Apa yang menarik dan mengarahkan manusia untuk keluar dari guaanya dan mencari Yang Baik yang menarik atau memanggil-manggilnya itu lalu akhirnya bertemu dengannya? Menurut Plato, kekuatan itu adalah cinta (*eros*). Yang Baik, justru karena ia baik, adalah apa yang paling dicintai dan dirindu oleh idea-idea. Eros adalah kekuatan universal dalam alam.

Dimensi etis dalam konsep Yang Baik ini kemudian diradikalkan oleh Iris Murdoch dengan mendasarkan kondisi kemungkinan moralitas pada kesadaran, melawan konsep kaum filsuf analitik dan eksistensial yang mendasarkannya pada *tindakan* atau filsuf Kantian yang mendasarkannya pada *kehendak dan otonomi*. Mengacu pada Plato, Murdoch memahami pengertian ganda dari Yang Baik; pengertian ganda ini bersumber dari dua dimensi kesadaran seperti matahari dan cahayanya:¹⁷ *pertama*, kesadaran sebagai argumen formal dengan komponen formal berupa aspek transendental;¹⁸ dan *kedua*, argumen substantif yang mengartikulasikan muatan atau pengertian normatif dari *ide kesempurnaan*.

Pertama, pengertian formal dari Yang Baik dimengerti dalam kaitannya dengan apa yang Charles Taylor sebut sebagai *inescapable framework*, sebuah syarat kemungkinan pengetahuan untuk bisa menentukan dan memahami perbedaan kualitatif dan melakukan evaluasi yang kuat.¹⁹

Murdoch menggambarkan aspek ini dengan menggunakan gambaran Platonik tentang Yang Baik sebagai cahaya matahari yang dengan itu kita bisa melihat semua hal lain.²⁰ Yang Baik adalah sebuah konsep transendental yang menyediakan syarat kemungkinan bagi pengenalan kita akan tindakan moral, jadi bukan tindakan itu sendiri ataupun kehendak otonom yang menentukan yang moral itu. Tetapi Yang Baik itu sendiri, dalam dimensi formalnya, tidak memiliki muatan-muatan moral, melainkan hanya semacam prinsip dasar dalam mengenal dan menilai muatan-muatan moral tertentu. Dengan demikian, dimensi transendental dari Yang Baik ini bahkan menjadi dasar juga bagi nilai-nilai yang mungkin kita pandang “salah” atau bahkan “jahat” ketika kita memandang dari sudut pandang moral tertentu. Selanjutnya, idea transendental dari Yang Baik ini mencakup juga idea tentang kesempurnaan.²¹ Karena Murdoch memandang moralitas sebagai sebuah perkembangan kesadaran, *jadi secara fenomenologis*, maka sebenarnya tidak ada distingsi yang biner antara “yang moral” dan “yang imoral”, atau terminologi umum lainnya seperti antara “yang baik” dan “yang jahat”, melainkan dengan terminologi khusus dan gradual seperti antara, misalnya, “yang perhatian” dan “kurang perhatian”, “yang ikhlas” dan “kurang ikhlas”, dsb. Sebagai perkembangan kesadaran, moralitas merupakan suatu gerakan dalam *kontinuum idea kesempurnaan*.

Kedua, pengertian substantif dari idea Yang Baik menentukan atau merincikan muatan moral yang khusus dari idea kesempurnaan sebagai standard bagi evaluasi kritis terhadap kesadaran egoistik. Oleh karena manusia dalam pandangan Murdoch adalah secara alamiah mementingkan diri sendiri (*selfish*) dan tenggelam dalam realitas yang dirusak oleh fantasi mereka sendiri, Yang Baik menuntut transformasi dari Diri melalui purifikasi eros, yang merupakan kekuatan pendorong manusia sebagai makhluk moral. Dalam hal ini, idea Yang Baik merepresentasikan suatu ideal pengetahuan yang disempurnakan (maksudnya realistik atau tidak ilusionis) yang secara paradigmatik diekspresikan dalam pemahaman tentang realitas orang lain. Karena manusia diselewengkan oleh cinta yang terdistorsi

dan fantasi yang menghibur tapi menipu diri, pengertian tentang Yang Baik dalam hal ini adalah sebuah “prinsip realitas” yang membenarkan ilusi yang berfokus pada mementingkan diri dengan memberikan pandangan yang benar atau sejati.

Karakter penting dari aspek pertama Yang Baik di atas, yaitu aspek formal-transendental adalah bahwa ia merupakan prinsip dasar dalam mengenal dan menilai muatan-muatan moral tertentu tetapi ia sendiri tidak memiliki muatan moral tertentu. Tapi, bukankah matahari dan cahayanya tidak terpisahkan? Bagaimana memisahkan Yang Baik dengan muatan-muatan kebaikan di dalamnya? Murdoch mengatasi masalah ini dengan logika “*as if*” sebagai pendekatan analisis.²² Bukan mataharinya yang seolah-olah tidak ada, melainkan mataharinya seolah-olah terpisah dari cahayanya. Dengan pendekatan ini, kita terhindar dari dogmatisasi ideologi atau nilai moral tertentu yang oleh Murdoch disebut sebagai “imitasi-imitasi palsu dari Yang Baik” (*false doubles*) seperti “Sejarah, Tuhan, [Agama, Kebudayaan], Idea kekuasaan, [Ideologi], kebebasan, tujuan, ganjaran, bahkan pengadilan.”²³

Semua imitasi palsu itu potensial dijadikan sumber material bagi legitimasi etis dalam politik, bahkan menjadi ideologi yang kaku dan tertutup. Agar tidak menjerembabkan politik dalam karakter egois dan fantasi palsu, maka semua “ideologi” atau sumber legitimasi etis (lebih tepat disebut legitimasi moral) itu harus selalu dibayangkan “tidak memiliki nilai” *dari* dirinya sendiri atau bahkan *pada* dirinya sendiri, terutama pada momen ketika kita tersilaukan oleh pesonanya, sama seperti kita “membayangkan” matahari tanpa cahaya ketika kita tersilau memandangnya. Pembayangan “ketiadaan nilai” itu hanyalah sebuah pembayangan “seolah-olah” (*as if*) baik secara deskriptif maupun normatif. Dikatakan “seolah-olah” secara deskriptif karena ketiadaan nilai dalam “nilai-nilai moralitas” itu pada kenyataannya tidak mungkin karena jika demikian maka seluruh epistemologi atau pengenalan kita akan nilai kepolitikan dalam sebuah *polity* menjadi tidak mungkin. Secara normatif, serentak pada

momen kita membayangkan ketiadaan nilai pada suatu ideologi serentak pada momen yang sama kita *harus* membayangkan bahwa nilainya ada di sana. Momen pembayangan ketiadaan nilai adalah momen keberjarakan yang kritis terhadap ideologi, namun serentak kritisisme kita hanya masuk akal sejauh kita akui bahwa ideologi itu memang mengandung nilai dalam dirinya sendiri. Dialektika “seolah-olah” ini berlangsung karena adanya gerakan idea kesempurnaan yang merupakan keterarahan dari semua imitasi palsu itu kepada Yang Baik. “Idea kesempurnaan” dalam dirinya sendiri mengandung makna pengakuan akan ketidaksempurnaan, dalam etika Murdoch maksudnya adalah manusia, tetapi yang selalu terarah pada kesempurnaan yang memanggil-manggilnya, dan itu berarti bahwa perjalanannya menuju Yang Sempurna itu adalah perjalanan pembelajaran, perjalanan kesadaran yang terus-menerus. Ideologi, Agama, Kebudayaan, dan semua imitasi palsu dari Yang Baik itu musti dilihat dalam kerangka pemikiran seperti itu, yaitu sebagai ideologi yang selalu terarah kepada kesempurnaan yang secara antropologis tak akan pernah tercapai sepenuhnya namun panggilan ke arah sana senantiasa menuntutnya untuk *belajar* sempurna. Hal ini ditekankan lagi oleh Murdoch dengan menunjukkan dua karakter utama dari Yang Baik itu sebagai “kekuatan penyatu” (*unifying power*) dan sifat “katacterdefiniskan” (*indefinability*).²⁴

Kesesatan filosofis terjadi ketika kita menyamakan imitasi-imitasi palsu dari Yang Baik itu dengan Yang Baik itu sendiri. Namun demikian, kesesatan ini bisa dihindarkan dengan diperhatikannya dimensi etis dari idea Yang Baik. Sebagaimana dikatakan Plato, dan diartikulasi Murdoch, kekuatan universal yang menghubungkan sekaligus mengarahkan kita, lebih tepatnya yang membuat kita senantiasa terarah, pada Yang Baik itu adalah *cinta*. Cinta kepada Yang Baik, sebagai matahari, sebagai perwujudan dan pemenuhan diri kita dalam ide kesempurnaan, membuat kita senantiasa merindukan cahayanya, merawat cahayanya, memurnikan cahayanya, membuka jalan bagi cahayanya, termasuk menolak cahayanya yang telah terdistorsi oleh kepentingan diri dan kelompok. Kita mungkin,

misalnya, menolak *cahaya* matahari sebagai idea Yang Baik, tetapi tidak menolak mataharinya. Kita bisa menolak *cahaya* matahari karena dua hal: pertama, karena cahaya itu sudah terdistorsi, dan kedua karena kita memang tidak menyukai cahayanya. Terhadap yang pertama, upaya kita jelas yaitu kritik dan *purifikasi cahaya* itu sendiri. Terhadap yang kedua, jika kita tidak menyukai, atau bahkan tidak mencintai, cahaya matahari, maka perlu dilakukan *purifikasi eros*, sebagaimana dikatakan Murdoch di atas. Itu berarti barangkali bukan cahaya matahari kita yang tidak beres, melainkan eros kita, cinta kita, yang tidak murni, tidak beres. Purifikasi eros ini dijalankan tidak lain dengan *edukasi kesadaran*, bukan *edukasi penyadaran*. Kedua hal ini sangat berbeda baik secara konseptual maupun dalam praksisnya. Edukasi kesadaran mengedepankan cinta itu sendiri yang menghasilkan perubahan dari dalam, sementara edukasi penyadaran menitikberatkan perubahan pada forma atau bentuk tindakan, jadi lebih memperhatikan ekspresi eksternal tetapi mengabaikan aspek batiniah atau internal. Edukasi yang terakhir ini hanya menghasilkan pribadi-pribadi yang hipokrit, manipulatif, oportunistis, dogmatis dan ideologis.

3. YANG BAIK DAN KEPENTINGAN BERSAMA

Untuk memperlihatkan relasi antara Yang Baik dan Kepentingan Bersama, saya meminjam pemikiran Hannah Arendt tentang ruang publik. Arendt mengartikan ruang publik atas dua konsep, yaitu sebagai “ruang penampakan”²⁵ dan sebagai “dunia bersama”.²⁶ Ruang publik sebagai ruang penampakan dalam arti “segala sesuatu yang tampak di publik dapat dilihat dan didengar oleh siapa pun dan berpeluang untuk terpublikasikan seluas-luasnya.”²⁷ Kata Arendt, “*penampakan*, sesuatu yang bisa dilihat dan didengar oleh orang lain seperti juga oleh kita sendiri, *menentukan realitas*. Dibandingkan dengan realitas yang terlihat dan terdengar, kekuatan terbesar dalam hidup kita yang paling intim – hasrat hati, pemikiran, dan kehendak – mengarah pada eksistensi yang tidak jelas dan berbayang-bayang, kecuali kalau dan sampai semua hal itu ditransformasi, dideprivatisasi dan

dideindividualisasi ... *ke dalam bentuk yang sesuai untuk ruang penampakan*. ... Kehadiran orang lain yang melihat apa yang kita lihat dan mendengar apa yang kita dengar meyakinkan kita tentang realitas dunia dan diri kita sendiri... ”²⁸

Ruang publik sebagai ruang penampakan berarti ruang di mana saya sebagai manusia dikenali sebagai manusia oleh yang lain karena saya “berada di antara manusia” (*inter homines esse*). Ruang publik sebagai ruang penampakan akan memisahkan apa-apa yang tidak relevan dengan kehidupan bersama itu sebagai “masalah privat”,²⁹ dan karena itu “cahaya kepublikan” itulah yang menyinari apa yang privat,³⁰ tetapi bukan sebaliknya. Dikatakan Arendt: “*This enlargement of the private, the enchantment, as it were, of a whole people, does not make it public, does not constitute a public realm, but, on the contrary, means only that the public realm has almost completely receded.*”³¹

Ruang publik sebagai “dunia bersama” (*common world*), dalam arti dunia yang kita pahami bersama, hidupi bersama, adalah dunia “yang adalah umum atau sama bagi kita semua, yang berbeda dari tempat kita yang privat di dalamnya.”³² Dunia tidaklah sama dengan bumi atau alam. Kalau bumi atau alam adalah ruang bagi seluruh makhluk hidup, maka dunia adalah sebuah kategori khas bagi manusia. Dunia menghubungkan dan sekaligus memisahkan manusia pada waktu yang sama.

Ruang publik sebagai dunia bersama menyatukan kita bersama dan mencegah kita untuk saling menelikung.³³ Ruang publik sebagai dunia bersama adalah ruang “di antara” (*in-between*). Dunia bersama memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam arti bahwa “pada esensinya adalah sebuah dunia yang berada di antara mereka yang memilikinya sebagai milik bersama, sebagaimana halnya sebuah meja bundar yang ditempatkan di antara mereka yang duduk mengitarinya.”³⁴ Jika meja bundar itu hilang, maka hilanglah kebersamaan itu.

Lebih lanjut Arendt mengatakan bahwa ruang publik sebagai dunia bersama adalah “dunia yang kita masuki ketika kita lahir dan dunia yang

kita tinggalkan ketika kita mati. Ia melampaui rentang waktu hidup kita di masa lalu atau masa depan; ia sudah ada sebelum kita datang dan akan hidup lebih lama dari kita. *Ia adalah dunia yang kita miliki bersama bukan hanya dengan orang yang hidup bersama kita, melainkan juga dengan orang yang sebelum kita dan dengan orang yang datang sesudah kita.* Tetapi dunia bersama bisa hidup lebih lama untuk generasi yang akan datang hanya sejauh ia *tampak* di publik. ... [M]anusia memasuki ruang publik karena mereka menginginkan sesuatu yang adalah milik mereka sendiri atau sesuatu yang mereka miliki bersama dengan orang lain untuk *melanggengkan kehidupan* mereka di bumi ini.”³⁵

Dunia bersama ini akan mengalami destruksi paling tidak oleh atau dalam dua hal.³⁶ *Pertama* adalah jika terjadi isolasi radikal, di mana semua orang tidak lagi saling memberikan persetujuan. Kasus seperti ini terjadi, misalnya, dalam pemerintahan tiranis, atau dalam masyarakat anarkis. *Kedua* adalah dalam “masyarakat massa” atau “histeria massa”, di mana kita melihat semua orang tiba-tiba bertingkah seolah-olah mereka adalah anggota dari satu keluarga, masing-masing menggandakan dan melestarikan perspektif orang di sekitarnya. “Dalam kedua kasus ini, manusia telah berubah total menjadi privat, yaitu bahwa mereka tidak lagi dapat melihat dan mendengar yang lain, dan tidak lagi dapat didengar dan dilihat yang lain.”³⁷ Politik menjadi lenyap ketika yang publik berubah menjadi yang privat. Saya melihat dalam kedua kasus itu *politik menjadi lenyap karena kebebasan dan pluralitas telah lenyap.* Dalam kasus kedua, pluralitas jelas-jelas telah berubah menjadi ketunggalan. Sementara, dalam kasus pertama pluralitas tetap eksis, malah “dirayakan”, tetapi pluralitas yang tidak lagi dimengerti sebagai pluralitas itu sendiri karena kebebasan telah lenyap menjadi *chaos*. Padahal, pluralitas tidak dapat dimengerti tanpa kebebasan, demikian juga sebaliknya.³⁸

Di bawah cahaya matahari kepublikan kita mengenal “yang lain” sebagai “yang sama” karena dua hal: pertama, kita sama-sama berada di-antara-manusia yang lain (*inter homines esse*), dan kedua karena kita

sama-sama membawa kesamaan kita ke ruang publik itu dan menyimpan keprivatan kita di ruang masing-masing kita. Dengan kata lain, agar sesuatu bisa *dikenali* sebagai urusan bersama maka ia harus *menampakkan* dirinya sebagai urusan bersama, dan sesuatu itu hanya bisa *tampak* sebagai urusan bersama sejauh ia lulus uji oleh perangkat epistemologis cahaya kepublikan Yang Baik. Yang tidak dikenal melalui perangkat epistemologis Yang Baik bisa jadi sesuatu yang asing (*alien*) dan karena itu bisa berpotensi mengalienasikan manusia.

Dengan sangat indah Arendt melukiskan ruang bersama itu seperti sebuah meja bundar yang di satu sisi “memisahkan” namun di sisi lain serentak pada momen yang sama “menyatukan” kita semua yang duduk mengitarinya. Bayangkan, kata Arendt, dengan sebuah jentikan jari seorang ahli sulap, meja itu hilang. Hilang pula perbedaan kita, demikian juga kesatuan kita. Kita menjadi tak terdefinisi, tak dikenali sebagai manusia *inter homines esse*. Dalam konteks politik, Yang Baik Platonian itu sangat tepat dianalogikan sebagai meja bundar Arendtian. Ia ada “di antara” (Latin: *inter-esse, inter-est*), sebagaimana dikatakan Arendt tentang meja bundarnya, mirip seperti “kita menggunakan imajinasi bukan untuk melarikan diri dari dunia ini melainkan untuk bergumul di dalamnya”³⁹ yang membuat semua partikularitas disatukan dalam universalitas “kekuatan penyatu” dari Yang Baik, namun sekaligus juga melampauinya karena Yang Baik itu memiliki karakter “katacterdefiniskan” (*indefinability*).⁴⁰

Sebagai yang *inter-est* (ada di antara) maka ia menjadi *interest* (kepentingan) bersama kita. Sebagai kepentingan bersama maka ia berarti kepentingan yang *sama-sama* ada pada setiap individu atau kelompok. Kepentingan bersama (*common interest*) tidaklah sama dan sebangun dengan kepentingan umum (*general interest*). Kepentingan umum pada dasarnya adalah kepentingan partikular-kolektif sekelompok tertentu yang diklaim sebagai kepentingan bersama tetapi yang palsu dan manipulatif. Kepentingan partikular adalah *serangkaian* kepentingan singular seorang pelaku atau satu kelompok tertentu, sedangkan kepentingan bersama

adalah *satu* atau *beberapa* kepentingan singular *yang sama* antara seorang pelaku atau kelompok-kelompok sosial.⁴¹ Misalnya, mendirikan negara yang secara faktual multi-agama dengan dasar agama tertentu, terlepas dari mayoritas atau minoritas, bukanlah tindakan kepentingan bersama, melainkan kepentingan partikular kelompok agama tertentu itu dan dengan pemaksaan dan koersi dijadikan sebagai kepentingan umum yang adalah “kepentingan bersama yang palsu”.

Jika suatu ideologi tertutup berdasarkan imitasi palsu dari Yang Baik, yang bersifat parsial, partikular, berkemungkinan menjadi “kepentingan umum”, maka ideologi terbuka yang memuat dua karakter Yang Baik, yaitu sebagai “kekuatan penyatu” dan “tak terdefinisikan” atau bersifat melampaui, tidak dapat lain selain sebagai “kepentingan bersama”. Jika kepentingan umum (melalui ideologi tertutup dengan moralitas tertentu) tidak selalu menemukan resonansinya pada setiap individu atau kelompok sosial di republik ini, maka kepentingan bersama senantiasa pasti menemukan resonansinya. Hal itu terjadi persis karena antara “yang privat dan yang publik sebenarnya,” menurut David Hollenbach yang merujuk pada pemikiran Aristoteles, “tidak terpisahkan.” Namun demikian, kebaikan bersama (*common good, bonum commune*) harus menempati posisi utama dalam menetapkan arah dari kehidupan setiap individu dan kelompok karena ia merupakan kebaikan yang lebih tinggi daripada kebaikan partikular dari yang privat.⁴² Dalam kata-kata Aristoteles sendiri: “*Even if the good is the same for the individual and the city, the good of the city clearly is the greater and more perfect thing to attain and to safeguard. The attainment of the good for one person alone is, to be sure, a source of satisfaction; yet to secure it for a nation and for cities is nobler and more divine.*”⁴³ Jadi, pengutamaan kebaikan atau kepentingan bersama ini rasional, dan bahkan juga etis, karena apa yang menjadi muatan kepentingan bersama itu ada pada setiap individu maupun kelompok.

Dalam konteks Indonesia, apalagi selain ideologi Pancasila – dalam konteks Indonesia yang multietnis, multireligi, multikultur, singkatnya

bhinneka tunggal ika – yang memenuhi kriteria demikian? Sebagai cahaya matahari Yang Baik yang membimbing setiap jiwa manusia Indonesia bertemu dengan sang matahari itu sendiri, yaitu Yang Baik itu? Sebagaimana Murdoch menolak identifikasi antara Cinta dan Yang Baik – sebaliknya melihat Yang Baik lebih “berdaulat melampaui Cinta,” namun Cinta yang semakin dimurnikan bisa membawa kita kepada Yang Baik, bukan untuk melarikan diri dari dunia ini melainkan untuk memasuki dunia ini, bergumul dengan segala kepalsuannya, persis seperti gerak turun, setelah gerak naik, sang manusia Gua Plato, untuk mengemansipasi kawan-kawannya yang masih terikat kepalsuan di dalam ketidaktahuan mereka mengenal yang nyata sebagai hanya bayangan – demikian juga Pancasila tidak sama dengan Yang Baik, bahkan ia bisa saja tidak lebih dari imitasi-imitasi palsu dari Yang Baik seperti Lucifer dan sebagainya yang dikemukakan Murdoch, tetapi Pancasila sebagai “meja bundar” kita, sebagai “kepentingan bersama” kita, sebagai *bonum commune* kita, yang bersifat *transient* atau fana, sementara dan rapuh, tetapi oleh karena kekuatan Cinta dari setiap kita, yang semakin dimurnikan terus-menerus, ia bisa membimbing kita untuk bisa menatap sang matahari sejati yaitu Yang Baik itu sendiri.

4. DARI MOMEN EPISTEMIS KE MOMEN ETIS-POLITIS

Saya telah mencoba menghubungkan dua pemikir yang sebenarnya saling bertolak belakang dalam penafsiran mereka terhadap Plato tetapi kenyataannya memiliki arah keprihatinan yang mirip kalau bukan serupa. Jika Plato memakai alegori manusia gua dalam kerangka epistemologi dan etika, maka Arendt menafsirkannya dalam kerangka politik, dan Murdoch menafsirkannya dalam kerangka etika yang berimplikasi politis. Menurut Arendt, para filosof sejak Plato – dengan pengecualian para filosof eksistensialis terutama Sartre dan Camus – membangun penjara soliter filosofis dan meninggalkan pergulatan solider eksistensial atas nama “kebahagiaan” dan “kebenaran sejati”. Arendt melacak jejak itu, misalnya,

pada Plato dari dua hal yaitu epistemologi atau filsafat pengetahuan⁴⁴ dan filsafat politik Plato.

Interpretasi Arendt terhadap alegori “Gua Plato” adalah bahwa filosof harus meninggalkan gua, harus meninggalkan sesamanya, untuk mencapai apa yang “superior”. Gua Plato mewakili kehidupan harian yang biasa di tengah dunia ini dan sang filosof dianjurkan untuk melarikan diri dari kehidupan demikian untuk menggapai kemampuan tertingginya – yaitu kontemplasi – dalam keheningan menyendiri, dan hanya kembali untuk memberitakan kepada massa yang tidak berpencerahan (sesamanya yang ditinggalkan di Gua) akan kebodohan dan ketidaktahuan mereka. Di sini Arendt mengkritik Plato yang, menurutnya, telah mereduksi kehidupan bersama manusia di sebuah dunia-bersama sebagai “kegelapan, kebingungan dan kepalsuan” dan menganjurkan “siapa pun yang rindu akan kebenaran sejati supaya meninggalkannya jika mereka ingin menemukan langit yang cerah dari ide-ide keabadian”.⁴⁵ Arendt menemukan “kebingungan” mengapa Plato memilih menggambarkan para penghuni Gua sebagai orang-orang yang “membeku, terbelenggu di depan sebuah tembok, tanpa kemungkinan apa pun untuk *melakukan* apa pun atau *berkomunikasi* satu sama lain.”⁴⁶ Melalui contoh alegori Gua Plato ini Arendt mengerti akan dikotomi antara “melihat kebenaran dalam kemenyendirian dan keberjarakan yang jauh dengan kebenaran yang tertangkap dalam relasi dan kerelatifan pergumulan manusia”⁴⁷ di mana yang pertama menjadi “otoritatif” bagi filsafat politik secara umum dalam tradisi Barat. Dibaca secara politik, filsafat pengetahuan Plato jelas merupakan sebuah eskapisme dari hingar-bingar kehidupan manusia, dari universalitas ke singularitas, dari ketak-kekalan kepada ketak-matian (*immortality*), dan dari kehidupan kepada kematian. Arendt menegaskan klausa terakhir dengan mengambil inspirasi dari konsep Yunani Kuno dan Romawi Kuno bahwa, “hidup” adalah sinonim dari “berada bersama manusia yang lain” (*inter homines esse*), dan “mati” sinonim dengan “berhenti berada bersama manusia yang lain” (*inter homines esse desinere*).⁴⁸

Memang Arendt memperhatikan juga gerak kembali sang manusia gua yang setelah melihat kebenaran dalam kontemplasi di luar gua kembali memasuki gua. Namun Arendt menginterpretasikan momen itu sebagai momen koersif, bukan momen dialog, komunikasi, apalagi etis. Di sinilah letak perbedaan mendasarnya dengan tafsiran Iris Murdoch yang melihat gerak kembali ke dalam gua sang manusia berpencerahan yang telah memandang Yang Baik itu sebagai momen etis, momen pembebasan dengan mendialogkan sebuah kesadaran baru tentang kebenaran. “Plato,” kata Murdoch, “kadang-kadang juga kelihatan secara tak langsung menyatakan bahwa jalan menuju Yang Baik itu menjauhkan [kita] dari dunia dengan segala partikularitas dan detailnya. Namun demikian, ia juga berbicara tentang dialektika gerak turun dan gerak naik dan ia berbicara tentang gerak kembali ke dalam gua. Bagaimanapun, *sejauh kebaikan [Yang Baik] digunakan dalam konteks politik ...*, ia harus menggabungkan intuisinya yang senantiasa bergerak naik akan kesatuan dengan pemahaman yang semakin bertambah tentang kompleksitas dan detail.”⁴⁹ Jadi, intuisi kesatuan yang telah ia dapatkan dari Yang Baik sebagai *unifying power* itulah yang membimbing sang manusia gua untuk kembali masuk ke dalam dunia kawan-kawannya bukan untuk menjadi bagian dari diri mereka namun untuk membantu mereka melihat dunia apa adanya. Bagaimanapun juga, kata Murdoch, “Melihat dunia apa adanya adalah sebuah *tugas*.”⁵⁰ Kita bisa menafsirkan bahwa tugas itulah yang sedang dilakukan sang manusia gua yang kembali masuk ke dalam gua menjumpai kawan-kawannya, menjumpai partikularitas setelah berjumpa dan memandang universalitas Yang Baik, berbagai cerita tentang Yang Baik, yang universal itu. Memang betul, kata Murdoch, bahwa “manusia pada dasarnya egois dan tanpa *telos* di luar dirinya.”⁵¹ Tapi Cinta yang telah membimbingkan untuk memandang Yang Baik, dan dengan itu ia menemukan dirinya, Cinta itu pulalah yang mendorongnya untuk “mempraktikkan keadilan dan kebenaran dan benar-benar *melihat*,” dan “Cinta adalah nama umum dari kualitas *keterhubungan*, ... dan merupakan suatu *daya kekuatan yang*

menyatukan kita dengan Yang Baik dan *menyatukan kita dengan dunia* melalui Yang Baik.”⁵² Sebagaimana imajinasi tidak menjauhkan kita dari dunia, demikian pula Cinta, apalagi Cinta yang telah dimurnikan karena perjumpaan dengan Yang Baik, ia membawa kembali jiwa yang telah memandangnya itu untuk menyatu kembali dengan dunianya, dengan kawanannya, namun dengan pengetahuan yang baru dan semangat untuk menjalankan tugas keadilan.

Sekarang, mengikuti “semangat” Murdoch dalam berfilsafat, yaitu dengan menggunakan metafora, kita bisa menafsirkan kisah realitas gua dan gerakan keluar masuk gua dari manusia gua Plato itu sebagai berikut. Realitas pengap, remang-remang, hiruk-pikuk dan berisik di dalam gua adalah realitas demokrasi liberal yang oleh Arendt dikritik sebagai ruang publik palsu karena dicirikan oleh relasi hak-hak privat para individu. Di sisi lain, para manusia gua itu memiliki keyakinan secara buta dan fanatik terhadap bayang-bayang boneka sebagai kebenaran dan legitimasi moral yang menjadi sumber kesukaan mereka, padahal semua itu hanyalah “imitasi palsu” dari Yang Baik, dari kebenaran sejati. Merespons realitas palsu itu, salah seorang di antara manusia gua itu, entah bagaimana caranya, mampu melepaskan diri dari belenggunya dan bergerak ke luar dari gua. Hal pertama yang ia lihat setelah lepas adalah api yang ternyata memberikan sinar penyebab bayang-bayang boneka yang selama ini ia lihat di dinding gua bersama kawan-kawannya. Namun, entah bagaimana, ia tidak berhenti dan memandang api sebagai “sumber kebenaran”, ia senantiasa tergerak untuk mencari sumber kebenaran yang sesungguhnya, bukan imitasi palsu berupa api sekalipun. Setelah ia berjumpa dengan Yang Baik, yaitu sang matahari, meskipun ia tak pernah bisa memandangnya “dalam rupanya yang sebenarnya”, ia tergerak kembali untuk masuk ke dalam gua dan berbagi kisah tentang sang matahari itu. Maka momen ia meninggalkan gua menjawab panggilan Yang Baik, lebih tepatnya mengikuti perjalanan jiwa yang sudah selalu terarah kepada Yang Baik itu, namun lebih dari itu, momen sang jiwa kembali ke dalam gua, adalah momen etis yang politis.

Momen etis karena ia tergerak oleh cinta, kerendahhatian, dan perhatian yang mendalam untuk mencari Yang Baik, dan lebih dari itu, ketiga hal itu pulalah yang membawanya masuk kembali ke dalam gua untuk menjumpai partikularitas di dalam gua dan mengajak mereka untuk berjumpa dengan Yang Baik, Yang Universal. Momen politis karena “daya penyatuan” dari Yang Baik itulah yang mendorongnya untuk tidak meninggalkan kawan-kawannya, melainkan selalu berada-bersama, *inter-homines-esse*, di bawah kekuatan janji politik “Di mana aku berada, aku ingin kamu pun selalu ada.” Itulah politik yang etis: politik yang menyatukan di bawah kekuatan kebersamaan. Yang Baik adalah Yang Universal, Yang Publik, Yang *Inter-Est, Bonum Commune*, yang mengatasi partikularitas kepentingan partikular atas nama hak dan demokrasi serta atas “imitasi palsu” dari Yang Baik berupa sistem-sistem moral yang *anti-kritik* seperti agama, ideologi, dan identitas.

CATATAN AKHIR

* Pertama kali dipresentasikan pada Konferensi Himpunan Dosen Etika Indonesia (HIDESI) XXIX, 18-20 Juli 2019, Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok. Penulis adalah pengajar Filsafat dan Etika Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara, Serpong.

¹ Lihat uraian yang sangat mendalam tentang berbagai bentuk dan kriteria legitimasi politik oleh Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cetakan ke-9, 2018, hlm. 62-76.

² Lihat uraian Habermas tentang pembedaan konseptual antara “yang moral” (*the moral*) dengan “yang etis” (*the ethical*), bahkan juga dengan “yang pragmatis” (*the pragmatic*) dalam *Justification and Application, Remarks on Discourse Ethics*, Terj. Ciaran Cronin, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, America dan London, Inggris, Cetakan ke-3, 2001, terutama Bab 1 “On the Pragmatic, the Ethical and the Moral Employment of Practical Reason”, hlm. 1-19. Lihat juga Jürgen Habermas, *Between and Facts: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, Terj. William Rehg, Cetakan ke-2, the MIT Press, Cambridge, Massachusetts, 1996.

³ Lihat Magnis-Suseno, 2018, hlm. 76.

KEDAULATAN “YANG BAIK” SEBAGAI SINTESIS ANTARA
LEGITIMASI DEMOKRATIS DAN ETIS DALAM POLITIK

⁴ Lihat Iris Murdoch, *The Sovereignty of Good*, ARK Paperbacks, Routledge & Kegan Paul, London, Boston, Melbourne, Henley, 1985 (terbit pertama kali pada 1970), khususnya esai ketiga “The Sovereignty of Good over other Concepts”, hlm. 77 dst.

⁵ Pada Plato, idea Yang Baik bukan sekadar berdimensi etis melainkan malah pertamanya berdimensi transendental (berbeda dengan transenden) yaitu sebagai kondisi kemungkinan atau perangkat epistemologis yang memungkinkan kita mengenal realitas atau kebenaran, sementara pada Murdoch idea Yang Baik lebih difokuskan pada dimensi etis tetapi secara radikal.

⁶ Isaiah Berlin, misalnya, menyatakan bahwa “that political theory is a branch of moral philosophy, which starts from the discovery, or application, of moral notions in the sphere of political relations.” Lihat Isaiah Berlin, *Four Essays on Liberty*, Oxford University Press, Oxford, 1969, hlm. 120. Atau Robert Nozick: “Moral philosophy sets the background for, and boundaries of, political philosophy.” Lihat Robert Nozick, *Anarchy, State, and Utopia*, Basic Books, New York, 1974, hlm. 6. Pandangan sebaliknya lihat David Lewis Schaefer, “On Restoring the Primacy of Politics to Ethics” yang lebih mengacu pada pandangan Aristoteles bahwa “etika adalah *bagian* dari *ilmu* politik” [*sic!*?], *The Intercollegiate Review*, Musim Semi 2009, hlm. 42-47.

⁷ Plato, *Republic*, Terj. dengan Teks Yunani Standard dan Introduksi oleh C.D.C. Reeve, Hackett Publishing Company, Cambridge, Indianapolis, 2004, nomor 508e. Angka ini adalah bentuk numerik standard untuk acuan terhadap karya-karya klasik seperti dari Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, dll., jadi tidak mengacu pada nomor halaman untuk mengatasi berbagai perbedaan versi terbitan.

⁸ Plato, 2004, *ibid.*, nomor 517c.

⁹ Plato, 2004, *ibid.*, nomor 505a.

¹⁰ Lihat Murdoch, 1985, hlm. 98.

¹¹ Lihat Plato, 2004, nomor 508-509.

¹² Murdoch, 1985, hlm. 98.

¹³ Lihat Plato, 2004, Buku VII, nomor 514a–520a.

¹⁴ Plato, 2004, *ibid.*, nomor 509a.

¹⁵ Plato, 2004, *ibid.*, nomor 517c.

¹⁶ Bdk. uraian F. Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hlm. 19-23.

¹⁷ Lihat Maria Antonaccio, *Picturing the Human, the Moral Thought of Iris Murdoch*, Oxford University Press, New York, hlm. 15 dan Bab 5 (hlm. 115 dst.).

¹⁸ Dalam filsafat, antara yang transenden dan *transendental* sangat dibedakan. Yang transenden berarti yang melampaui realitas, sementara yang *transendental* berarti syarat kemungkinan sebagaimana konsep kategori *transendental* dalam filsafat Immanuel Kant.

¹⁹ Lihat Charles Taylor, *Sources of the Self, the Making of the Modern Identity*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, Bagian I (dari total 5 bagian) tentang “Identity and the Good”, hlm. 3 dst. Konsep *inescapable framework* dari Taylor ini mirip dengan apa yang Immanuel Kant sebut sebagai kategori *transendental*, syarat kemungkinan bagi pengetahuan kita akan realitas.

²⁰ Gambaran ini muncul secara perfasif dalam seluruh paparan Murdoch tentang Yang Baik; lihat misalnya, Murdoch, hlm. 70, 92, 98.

²¹ Lihat Murdoch, 1985, Bab 1, “The Idea of Perfection”, hlm. 1-45.

²² Tentang pendekatan dengan logika “*as if*” Murdoch ini lihat, Jessy E.G. Jordan, *Iris Murdoch’s Genealogy of the Modern Self, Retrieving Concsciousness Beyond the Linguistic Turn*, Disertasi Doktor, Baylor University, Agustus 2008, khususnya Bab V, hlm. 181 dst.

²³ Lihat Murdoch, 1985, hlm. 92. Penambahan dalam kurung siku dari saya untuk mengekstensikan maksud Murdoch.

²⁴ Lihat Murdoch, 1985, hlm. 90 dan 94.

²⁵ Lihat Hannah Arendt, *Human Condition*, edisi kedua, dengan Kata Pengantar oleh Margaret Canovan, The University of Chicago Press, Chicago dan London, 1998 (terbit pertama kali pada 1958), hlm. 50-52. Selanjutnya disebut HC.

²⁶ Arendt, *ibid.*, hlm. 52-55.

²⁷ Arendt, *ibid.*, hlm. 50.

²⁸ Arendt, *ibid.*, hlm. 50. Penekanan dengan huruf miring dari saya untuk memperlihatkan, dengan penekanan pada klausa kedua dari kutipan ini, maksud saya bahwa ruang publik Arendtian itu bermakna epistemologis dalam artian sebagai “kategori *transendental*” Kantian.

²⁹ Arendt, *ibid.*, hlm. 51.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 52.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

KEDAULATAN “YANG BAIK” SEBAGAI SINTESIS ANTARA
LEGITIMASI DEMOKRATIS DAN ETIS DALAM POLITIK

³⁵ *Ibid.*, hlm. 55. Penekanan dengan huruf miring dari saya untuk memperlihatkan perbedaan Arendt antara “ketidakmatian” (*immortality*) dengan “keabadian” (*everlasting, permanence*) di mana yang pertama merupakan fakta adiduniawi (milik para dewa), sementara yang kedua adalah milik manusia (tetapi tidak dalam pengertian “keabadian jiwa” dalam agama-agama), dan keabadian itu dimungkinkan melalui tindakan yang dinarasikan. Kita, misalnya, ingat kata-kata Achilles dalam *Iliad*, sebuah narasi agung yang lahir dari Homerus, bahwa ia dan tindakannya akan abadi dalam *tuturan* dari generasi ke generasi sesudahnya.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 58.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Lihat Edi Riyadi Terre, “Manusia Politik, Sebuah Rekonstruksi Interpretasi Hannah Arendt terhadap Tindakan Politik Manusia”, dalam Edi Riyadi Terre *et al.*, 2013, *Manusia, Laki-Laki, Perempuan, Pengantar ke Pemikiran Hannah Arendt, Seyla Benhabib, Judith Butler, Ziba Mir-Hosseini*, Komunitas SALIHARA, Jakarta, hlm. 1-40, pada hlm. 9-10.

³⁹ Lihat Murdoch, 1985, hlm. 90.

⁴⁰ Lihat Murdoch, 1985, hlm. 94.

⁴¹ Tentang perbedaan konseptual antara kepentingan partikular (individual dan kolektif), kepentingan bersama, kepentingan umum, silahkan lihat karya genial Jean Baechler, *Democracy, An Analytical Survey*, UNESCO, Paris, 1995, hlm. 77-82. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Demokrasi, Sebuah Tinjauan Analitis*, Terj. Bern. Hidayat, Kanisius, Yogyakarta, 2001. Saya mengacu pada edisi Inggrisnya.

⁴² Lihat David Hollenbach, S.J., *The Common Good and Christian Ethics*, Cambridge University Press, Cambridge, UK, 2004, hlm. 3.

⁴³ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, 1094b, sebagaimana dikutip oleh Hollenbach, *ibid.*

⁴⁴ Tentang kritik Arendt terhadap epistemologi Plato dengan pembacaan filsafat politik, saya mendasarkan diri pada buku menarik dari Margaret Betz Hull, *The Hidden Philosophy of Hannah Arendt*, London dan New York: Routledge Curzon, 2002, hlm. 12-13. Lihat juga HC di pelbagai bagian, khususnya hlm. 20.

⁴⁵ Hannah Arendt, *Between Past and Future: Six Exercises in Political Thought*, New York: Viking Press, 1961, yang kemudian diterbitkan ulang dengan tambahan dua esai lain lagi pada tahun 1965, hlm. 17: “... *darkness, confusion, and deception which those aspiring to true being must turn away from and. abandon if they want to discover the clear sky of eternal ideas.*” Selanjutnya disingkat BPF.

- ⁴⁶ Hannah Arendt, “Philosophy and Politics,” *Social Research* No. 1 Vol. 57, 73–103 (Penekanan saya tambahkan).
- ⁴⁷ Arendt, 1961, BPF, hlm. 115: “... *seeing the truth insolitude and remoteness and being caught in the relationships and relativities of human affairs...*”
- ⁴⁸ Arendt, 1998, HC, hlm. 7-8, 20. Catatan yang perlu diperhatikan: Arendt tidak menolak keabadian (*eternity, everlasting life*), dan sangat membedakannya dengan ketidakmatian (*immortality*), tetapi keabadian itu tidak didapat dengan melarikan diri dari dunia ini, yang menurutnya dilakukan oleh para filosof dengan *theoria*, melainkan dengan praksis melalui dua fakultasnya yaitu “tindakan” dan “wicara”. Lihat HC, hlm. 20.
- ⁴⁹ Murdoch, hlm. 96.
- ⁵⁰ Murdoch, hmlm. 91.
- ⁵¹ Murdoch, hlm. 78.
- ⁵² Murdoch, hlm. 91 dan 103.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Dennis. (1995). “Globalisation, The State and Identity Politics”, *Pacifica Review*, vol. 7, no. 1, hlm. 69—76.
- Blitz, Mark.(2014). “Understanding Heidegger on Technology,” *The New Atlantis*, Number 41, Winter 2014, hlm. 63-80 (di-download dari <http://www.thenewatlantis.com/publications/understanding-heidegger-on-technology>, pada 12 Januari 2017 jam 09.00).
- Castells, Manuel. (2006). “Globalisation and Identity—A Comparative Perspective”, *Transfer: Journal of Contemporary Culture*, no. 1, hlm. 56—67.
- Cojanu, Daniel. (2016). “Cultural Diversity and the New Politics of Identity”, *RSP*, no. 50, hlm. 31—40.
- Colony, Tracy. (2017). “The Future of Technics”, *Parrhesia* 27, hlm. 64—87
- Drijarkara, N. (2006). “Sosialitas sebagai Eksistensial”, *Karya Lengkap Drijarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, hlm. 651—696. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Heidegger, Martin. (1977). “The question concerning technology” (W. Lovitt, *Trans.*), *The Question Concerning Technology: and Other Essays*, hlm. 3—35. Harper &

KEDAULATAN “YANG BAIK” SEBAGAI SINTESIS ANTARA
LEGITIMASI DEMOKRATIS DAN ETIS DALAM POLITIK

Row, Publishers, Inc., New York.

- Introna, Lucas D. (2002). “The Question Concerning Information Technology Thinking with Hedegger on the Essence of Information Technology”, In Heynes (ed) *Internet Management Issues: A Global Perspective*, Idea Group Publishing, Chapter 14, hlm. 224—238.
- Introna, Lucas D. (2017). “Phenomenological Approaches to Ethics and Information Technology”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/ethics-it-phenomenology/>
- Kinnvall, Catarina. (2005). “Globalization and Religious Nationalism: Self, Identity, and the Search for Ontological Security”, *Political Psychology, Vol. 25 No. 5*, hlm. 741—767.
- Kouppanou, Anna. (2015). “Bernard Stiegler’s Philosophy of Technology: Invention, Decision, and Education in Times of Digitization”, *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 47, No. 10, hlm. 1110—1123, <http://dx.doi.org/10.1080/00131857.2015.1045819>.
- Kuntjoro, A. Puspo. (2017). “Mencegah Teknologi Patologis”, *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, Juli—Agustus, hlm. 38—45.
- Latif, Yudi.(2012). *Negara Paripurna*, hlm. 365—366. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Naupal. (2012). “Membangun Semangat Multikulturalisme dalam Ideologi Pancasila”, *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*.
- Piliang, Yasraf Amir. (2015). “Redefining Ethics and Culture in the Virtual World”, *Melintas*, 31.3.2015, hlm. 236-251.
- Riyanto, Armada. (2015). “Berkat dari Liyan’ dan ‘Kemanusiaan Indonesia””, *Kearifan Lokal—Pancasila: Butir-butir Filsafat “Keindonesiaan”* (Riyanto, Armada, et. al., ed.), hlm. 165—178, Kanisus, Yogyakarta.
- Stahler, Tanja. (2014). “Social Networks as Inauthentic Sociality,” *Metodo. International Studies in Phenomenology and Philosophy*, Vol. 2, n. 2, hlm. 227—248.
- Tjaya, Thomas Hidy. (2015). “Levinas: Keadilan Lewat Perjumpaan”, *Basis*, No. 05-06, tahun ke-64, hlm. 34—40.

- Tkach, David. (2014). “Dead Memories: Heidegger, Stiegler, and the Technics of Books & Libraries”, *PhaenEx* 9, no. 1, Spring-Summer, hlm. 29-56.
- Ubaedillah, A. & Rozak, Abdul. (2011). *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Verbeek, Peter-Paul, *et. al.* (Producer). (2018). “Philosophy of Technology and Design: Shaping the Relations Between Humans and Technologies” [MOOC], Online Course, retrieved from: <https://www.futurelearn.com/courses/philosophy-of-technology>.
- Waddington, David I. (2005). “A Field Guide to Heidegger: Understanding ‘The Question Concerning Technology’”, *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 37, No. 4, hlm. 567—583.

SUMBER INTERNET:

<http://stopphubbing.com/>

<http://time.com/5216853/what-is-phubbing/>